

Analisis Peran Media Sosial Tiktok Memengaruhi Abe Cekut Dalam Pemerolehan Bahasa Menggunakan Teori Hipotesis Kognitif

Mohamad Alif Garnaya¹, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Dhanti Trioktaviani², Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Wulan Safirah Permata³, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Zahra Jelita⁴, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Iis Lisnawati⁵, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

✉ mohamadalifgarnaya@gmail.com, dhanti025@gmail.com, wulansfrh@gmail.com,
zahrajelita755@gmail.com, iislisnawati@unsil.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial TikTok dalam memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak, khususnya pada Dmitriev Abraham Hariyanto (Abe Cekut), dengan menggunakan pendekatan Teori Hipotesis Kesemestaan Kognitif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, analisis video, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abe telah mencapai tahap linguistik sesuai usia, ditandai dengan kemampuannya melafalkan dan memahami kata dalam konteks pengalaman nyata. TikTok berperan sebagai stimulus linguistik yang bersifat multimodal dan kontekstual, yang mempercepat perkembangan aspek fonologi, semantik, dan pragmatik anak. Selain itu, hasil survei mendukung bahwa konten TikTok dapat menjadi media pemerolehan bahasa yang efektif, selama mendapat pendampingan dari orang tua. Penelitian ini memperkuat relevansi teori Piaget dan hipotesis kognitif dalam memahami pemerolehan bahasa anak di era digital.

Kata kunci: Abe Cekut, Hipotesis Kesemestaan Kognitif, Pemerolehan Bahasa, TikTok.

Abstract: This study aims to analyze the role of the social media platform TikTok in influencing language acquisition in children, specifically focusing on Dmitriev Abraham Hariyanto (Abe Cekut), through the lens of the Cognitive Universality Hypothesis. The research employs a descriptive qualitative method using literature studies, video analysis, and questionnaires. The findings reveal that Abe has reached an age-appropriate linguistic stage, as evidenced by his ability to pronounce and understand words in real-life contexts. TikTok serves as a multimodal and contextual linguistic stimulus that accelerates the development of phonological, semantic, and pragmatic aspects of language. Survey results further support the notion that TikTok can be an effective medium for language acquisition when properly supervised by parents. This study reinforces the relevance of Piaget's theory and the cognitive hypothesis in understanding children's language development in the digital era.

Keywords: Abe Cekut, Cognitive Universality Hypothesis, Language Acquisition, TikTok.

Citation: Garnaya, Mohamad Alif., Trioktaviani, Dhanti., Permata, Wulan Safirah., Jelita, Zahra., Lisnawati, Iis. (2025). Analisis Peran Media Sosial Tiktok Memengaruhi Abe Cekut Dalam Pemerolehan Bahasa Menggunakan Teori Hipotesis Kesemestaan Kognitif. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5 (1), 76-84.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengekspresikan pikiran, emosi, serta menjalin interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada bahasa dalam berinteraksi, baik dalam lingkup individu maupun komunitas. Proses pemerolehan bahasa dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama saat anak mulai mengenali dan menggunakan bahasa ibu melalui interaksi sehari-hari.

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang berlangsung secara tidak sadar dan berbeda dari pembelajaran bahasa yang bersifat formal dan eksplisit (Dardjowidjojo, 2003). Dalam hal ini, lingkungan sekitar, terutama keluarga, memegang peranan penting sebagai tempat pertama anak membangun kemampuan berbahasa. Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang bersifat formal dan disengaja, pemerolehan bahasa bersifat tidak sadar, alami, dan terjadi melalui kontak langsung dengan lingkungan. Anak memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu tanpa instruksi formal, melainkan melalui pengalaman sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan sosialnya (Chaer, 2015).

Secara teoretis, terdapat beberapa pendekatan utama dalam studi pemerolehan bahasa. Teori behaviorisme, misalnya, menjelaskan pemerolehan bahasa sebagai hasil penguatan stimulus-respons, di mana anak meniru ujaran yang didengar dan mendapatkan penguatan dari lingkungannya (Ardiana & Sodiq, 2000). Sementara itu, teori nativisme yang dipelopori oleh Chomsky menekankan peran mekanisme bawaan seperti *language acquisition device* (LAD) dalam membantu anak menyusun aturan bahasa dari input yang diterima (Dardjowidjojo, 2003).

Pemerolehan bahasa anak terjadi seiring dengan perkembangan mental dan kognitifnya, dan menjadi bagian penting dalam kajian psikolinguistik (Chaer, 2015). Pendekatan psikolinguistik menyoroti keterkaitan antara aspek psikologis dan kemampuan berbahasa anak. Bahasa tidak hanya dipelajari, tetapi diperoleh secara bertahap melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Salah satu pendekatan yang relevan dalam memahami pemerolehan bahasa anak adalah pendekatan kognitivisme, sebagaimana dikembangkan oleh Jean Piaget melalui Hipotesis Kesemestaan Kognitif.

Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang sekitarnya. Selanjutnya, menurut Sinclair-de Zwart (Chaer, 2015 : 179) ada tiga tahap dalam pemerolehan bahasa anak-anak. Pertama, anak-anak memilih satu gabungan bunyi pendek dari bunyi-bunyi yang didengarnya untuk menyampaikan satu pola aksi.

Kedua, jika gabungan bunyi-bunyi pendek ini dipahami maka anak-anak itu akan memakai seri bunyi yang sama, tetapi dengan bentuk fonetik yang lebih dekat dengan fonetik orang dewasa, untuk menyampaikan pola-pola aksi yang sama, atau apabila pola aksi yang sama dilakukan oleh orang lain. Pola aksi ini pada mulanya selalu mempunyai hubungan dengan anak-anak itu, dan di dalam pola aksi itu selalu terjalin unsur, yaitu agen, aksi, dan penderita.

Ketiga, muncul fungsi-fungsi tata bahasa yang pertama, yaitu subjek-predikat yang menghasilkan unsur Subjek – Verbal – Objek atau Agen + Aksi + Penderita. Hipotesis kesemestaan kognitif sama dengan hipotesis nurani mekanisme dalam linguistik. Piaget dan Mc. Namara menyimpulkan bahwa anak-anak lebih dahulu mengembangkan proses-proses kognitif yang bukan linguistik. Setelah itu barulah mereka memperoleh lambang-lambang 29 linguistik itu. Jadi, pemerolehan bahasa bergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif itu.

Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Dalam proses pemerolehan bahasa ini baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, juga dipengaruhi oleh memori yang ada di dalam otak, yang dapat membantu untuk mengingat sesuatu, misalnya kosakata dan sebagainya. Seiring perkembangan teknologi, media sosial seperti TikTok menjadi salah satu stimulus baru dalam pemerolehan bahasa anak. Penelitian sebelumnya oleh Sobirin et al. (2024) menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran positif dalam mempercepat pemerolehan bahasa baru, meningkatkan daya ingat, dan kreativitas anak, meskipun tetap disertai risiko seperti paparan konten tidak pantas dan gangguan interaksi sosial jika tidak diawasi. Sementara itu, penelitian oleh Suryani & Putra (2024) lebih menyoroti aspek perkembangan fonologis anak usia dua tahun melalui observasi video vlog, tanpa mengaitkan secara langsung dengan pengaruh media sosial.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan pendekatan psikolinguistik menggunakan Hipotesis Kesemestaan Kognitif untuk menganalisis bagaimana TikTok, melalui konten multimodal, dapat menjadi stimulus linguistik bagi anak viral bernama Abe Cekut. Selain itu, di era serba digital ini pemerolehan bahasa dapat diperoleh seseorang melalui platform seperti media sosial seperti Tiktok. Hal ini telah menjadikan media sosial sebagai ruang baru dalam pemerolehan bahasa, khususnya bagi generasi muda, baik itu anak-anak maupun remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh bagaimana media sosial TikTok memengaruhi pemerolehan bahasa anak, khususnya Abe Cekut. Untuk melakukan ini, pendekatan yang digunakan adalah Teori Hipotesis Kesemestaan Kognitif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana paparan bahasa yang dihasilkan dari konten digital dapat memengaruhi pembentukan dan perkembangan struktur bahasa anak. Bidang-bidang yang terlibat dalam penelitian ini adalah fonologi, semantik, dan pragmatik. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikolinguistik serta memberi orang tua,

pendidik, dan pengembang konten informasi menggunakan media sosial dengan cara yang bijak dan edukatif untuk membantu perkembangan bahasa anak-anak di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian menurut (Muallifah & Umami, 2025) media sosial memberi peran positif terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI diantaranya adalah:

1. Menambah perbendaharaan kata anak. Perbendaharaan kata anak akan bertambah dengan seiringnya anak melihat, mendengarkan konten-konten dalam platform media sosial, secara langsung anak akan melihat dan mendengar aktivitas pada konten tersebut dengan kosa kata yang baru bagi anak.
2. Mengerti arti kata/kalimat. Konten yang dikonsumsi oleh anak pada platform media sosial tentunya juga memberi contoh yang positif, seperti konten membantu bersih-bersih, belajar, anak akan belajar kata beserta makna melalui aktivitas model dalam konten yang dilihat. Selain anak belajar kata baru ia akan meniru perilaku yang baik pada konten tersebut.
3. Memahami konsep struktur kalimat sederhana. Dengan anak-anak mendengar dan melihat percakapan cerita dari platform media sosial, mereka akan mengetahui sambungan kata sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan atau hanya sebatas khayalan sederhana.
4. Menambah rasa ingin tahu anak. Kepo/ ingin tahu adalah sifat alamiah anak pada setiap hal yang baru, hal ini memberi pengaruh positif. Dengan rasa ingin tau yang tinggi anak-anak akan nyaman dan sering melihat konten-konten dalam media sosial.
5. Media sosial sebagai alat stimulasi bahasa anak. Sibuknya orang tua yang kurang waktu bersama anak-anak dan kerja pulang malam, media mampu dimanfaatkan sebagai alat stimulasi untuk anak, orang tua tinggal mendampingi saja dengan stimulasi dari media sosial. Selain itu sebagai orang tua yang update juga memerlukan media sosial dalam mencari sumber stimulasi untuk perkembangan bahasa anak.

Selain memberi peran positif, media sosial tentunya juga memberi peran yang negatif terhadap pemerolehan bahasa anak. Menurut penelitian (Muallifah & Umami, 2025) peran negatif media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI adalah sebagai berikut:

1. Pemerolehan bahasa yang tidak pantas. Bahasa yang tidak pantas dimaksudkan yaitu belum sesuai dengan perkembangan usianya, dimana anak mudah mengakses semua konten maka dengan mudah konten-konten dewasa yang bisa diakses oleh anak. Bahasa yang tidak pantas ini mudah sekali untuk anak meniru dan mempraktekkan dengan teman sebaya, orang tua sampai keluarga.
2. Pemerolehan bahasa gaul. Bahasa gaul ini yang perlu untuk disaring dimana anak usia SD/MI sudah mampu menerima dua bahasa jadi perlu disaring dalam pemerolehan bahasa gaul dan penerapannya harus

- diarahkan dengan baik agar pemerolehan bahasa anak sesuai dengan kaidah bahasa dan maknanya.
3. Anak akan mudah fanatik dengan bahasa yang digunakan idolanya. Anak yang kecanduan dengan salah satu tokoh pada konten tertentu akan mengakibatkan anak-anak fanatik ingin menjadi seperti tokoh dalam konten tersebut. Tak jarang hal ini sering terjadi anak-anak menggunakan bahasa keseharian yang dimirip-miripkan dengan tokohnya dan tak jarang bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak baik bahkan bukan sesuai kaidah bahasa indonesia yang baik yang menyebabkan anak berbicara dengan struktur bahasa salah.
 4. Gangguan mutasi pada anak. Gangguan mutasi ini ketika anak asyik dengan dunia gadget nya serta, kecanduan, hingga hilang kontrol, mengakibatkan anak malas berinteraksi dengan lingkungannya. Anak malas berbicara dengan teman, orang tua, guru dan lingkungannya selain menyebabkan menurunnya kemampuan bicara anak ini juga mempengaruhi perilaku anak.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berfokus pada peran media sosial tiktok dapat atau tidaknya memengaruhi Dmitriev Abraham Hariyanto (Abe Cekut) dalam pemerolehan bahasa dengan menggunakan hipotesis kesemestaan kognitif. Aplikasi TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek, menyajikan paparan linguistik yang unik dalam pemerolehan bahasa seseorang. Konten di TikTok seringkali bersifat repetitif, multimodal (menggabungkan audio, visual, dan teks), sarat dengan tren, dan jargon.

METODE

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Teori Hipotesis Kesemestaan Kognitif. Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut (Heryadi, 2014 : 42). Menurut (Sugiyono, 2018) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena pengumpulan data berupa pendapat, tanggapan, informasi, dan konsep-konsep berbentuk uraian dalam menjelaskan masalah. Subjek penelitian yang akan dianalisis yaitu salah satu konten video tiktok Abe Cekut yang sedang meminum sirup rasa lemon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik analisis video, dan angket google form. Langkah-langkah pengolahan data tersebut sebagai berikut.

1. Menentukan video tiktok Abe Cekut yang menjadi sumber untuk menemukan data.

2. Pembuatan angket melalui google form untuk disebarakan kepada responden umum.
3. Melakukan analisis pemerolehan bahasa yang digunakan Abe Cekut.
4. Data-data pemerolehan bahasa yang diperoleh dan hasil angket responden dikaji dengan Teori Hipotesis Kesemestaan Kognitif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Pemerolehan bahasa pada Abe Cekut

Menurut Dardjowidjojo (2003), "Anak usia dua tahun umumnya mulai memproduksi tuturan yang terdiri dari dua kata. Namun, kedua kata ini kerap dipisahkan oleh jeda, sehingga terdengar seperti dua ujaran terpisah. Kata-kata yang digunakan pada tahap ini umumnya merupakan kata utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial". Sebaliknya, anak belum menggunakan kata-kata fungsi seperti "di", "yang", atau "dan".

Sementara itu, tahapan pemerolehan bahasa menurut Piaget (Suryani & Karunia Putra, 2024) mencakup: (a) usia 0-6 bulan sebagai tahap meraban pralinguistik pertama, (b) usia 6-12 bulan sebagai tahap meraban pralinguistik kedua, yang ditandai dengan produksi kata-kata nonsens, (c) usia 1-2 tahun sebagai tahap linguistik I, ditandai dengan penggunaan kalimat satu kata (holofrastik), dan (d) usia 2-3 tahun sebagai tahap linguistik II, yang ditandai dengan kemampuan menyusun kalimat dua kata. Berdasarkan kedua teori tersebut, bagian ini akan memaparkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perkembangan aspek fonologi pada subjek Dmitriev Abraham Hariyanto (Abe).

Subjek penelitian kali ini pada anak bernama Dmitriev Abraham Hariyanto atau biasa dipanggil Abe, dia adalah seorang anak berumur 3 tahun yang baru baru ini sedang naik daun namanya di media sosial tiktok lantaran aksi aksi dan cara berbicara nya yang menggemaskan saat sedang *live* bersama ayahnya. Berdasarkan rekaman video yang telah disimak oleh peneliti dengan judul "CEKUT!" melalui link <https://vt.tiktok.com/ZSrQ3E48n/>, ditemukan beberapa fenomena penguasaan aspek fonologi pada Abe. Beberapa fenomena tersebut diuraikan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Data Pemerolehan Bahasa Pada Abe Cekut

No data	Pelafalan oleh subjek	Konteks	Keterangan
1.	[lemon]	Abe menyebutkan sirup yang akan diminum nya adalah rasa lemon.	Abe menyebutkan kata "lemon" dengan fasih
2.	[emm.. cekut,cukut]	Abe memberi tahu rasa dari sirup lemon itu asam atau kecut.	Abe kesulitan melafalkan fonem konsonan /k/ pada posisi awal kata.

3.	[kecut]	Abe baru bisa mengucapkan kecut setelah di beritahu ayahnya.	Abe melafalkan kata kecut dengan fasih.
4.	[Eee.. mundull, mundul]	Abe bermain kereta api mainan dan berteriak karena keretanya tiba tiba mundur	Abe belum bisa atau kesulitan melafalkan fonem /r/

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa Abe mampu menguasai beberapa pelafalan fonem vokal maupun konsonan secara optimal walaupun ada 1 kata yang pelafalan nya kurang tepat tapi Abe mampu melafalkannya dengan benar setelah mencoba beberapa kali pelafalan.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa Abe berada pada tahap linguistik II menurut Piaget (Suryani & Karunia Putra, 2024), yaitu ketika anak mulai mampu membentuk kalimat sederhana dua kata. Keterampilan fonologisnya berkembang melalui proses coba-salah dan penguatan dari lingkungan sosial terdekat, terutama orang tua. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan (Dardjowidjojo, 2003) yang menyatakan bahwa anak usia dua hingga tiga tahun mulai menggabungkan dua kata utama seperti nomina dan verba dalam satu ujaran.

2. Peran TikTok dalam Pemerolehan Bahasa

Hasil survei yang dilakukan terhadap 15 responden menunjukkan bahwa media sosial TikTok memberikan dampak signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak, khususnya pada aspek kosakata, pemahaman, dan ekspresi. Berikut ringkasan temuan berbasis persentase:

- 93,3% responden setuju bahwa Abe menunjukkan pemahaman bahasa kontekstual.
- 86,7% responden menyatakan ekspresi verbal dan non-verbal Abe mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman.
- 80% responden melihat pengaruh lingkungan digital dalam kosakata Abe.
- 73,3% responden menganggap gaya bahasa Abe mencerminkan kreativitas linguistik.
- 66,7% responden percaya TikTok memperkaya kemampuan berbahasa Abe.

Paparan konten TikTok yang bersifat repetitif, multimodal (audio-visual-tekstual), dan kontekstual memberikan input linguistik yang kaya kepada anak-anak. Dalam psikolinguistik, hal ini dikenal sebagai *environmental input* yang sangat krusial dalam pemerolehan bahasa awal (Chaer, 2015). Dalam kasus Abe, TikTok memberikan berbagai stimulus bahasa yang kemudian diolah oleh sistem kognitif anak, sejalan dengan perkembangan skema kognitif menurut teori Piaget.

Secara psikolinguistik, kemampuan Abe untuk menyampaikan "cecut" sebagai reaksi terhadap rasa, dan "mundul" sebagai bentuk narasi terhadap aksi benda (kereta mainan), menunjukkan bahwa Abe sudah mampu melakukan

proses simbolisasi terhadap pengalaman nyata melalui ujaran. Ini merupakan aspek penting dari pembelajaran bahasa anak yang bersifat kontekstual dan multisensoris. Hal ini juga menunjukkan perkembangan representasi simbolik yang menjadi dasar pemerolehan bahasa menurut Piaget dan didukung oleh Hipotesis Kesemestaan Kognitif.

3. Analisis Berdasarkan Teori Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Hipotesis Kesemestaan Kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget menekankan bahwa bahasa adalah hasil perkembangan struktur kognitif yang bersifat universal dan terbangun dari pengalaman sensorimotor anak (Chaer, 2015). Dalam konteks ini, pemerolehan bahasa Abe terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman konkret (seperti minum sirup dan bermain) dengan kapasitas representasi simbolik yang sedang berkembang. Abe memperlihatkan tiga indikator utama yang mendukung teori ini:

- a. Peniruan simbolik: Abe mengulang kata yang diucapkan ayahnya, seperti "kecut," sebagai respons terhadap koreksi fonologis.
- b. Reaksi terhadap stimulus nyata: Ucapan "cecut" muncul secara spontan sebagai asosiasi terhadap rasa asam, membuktikan proses semantis yang berkembang.
- c. Pengembangan pola aksi linguistik: Kemampuan Abe merespons benda dan peristiwa melalui kata menunjukkan integrasi antara agen, aksi, dan objek, sebagaimana dijelaskan oleh Sinclair-de Zwart (Chaer, 2015 : 179).

Dengan demikian, penggunaan TikTok sebagai medium interaksi sosial digital bukan hanya mempercepat pemerolehan bahasa Abe, tetapi juga menjadi medium penguatan struktur kognitif-linguistiknya. Kehadiran ayah sebagai pemberi umpan balik langsung juga memperkuat koreksi internal yang diperlukan dalam pemerolehan fonologi dan sintaksis.

TikTok bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai wahana perkembangan bahasa berbasis pengalaman nyata yang mendukung hipotesis kesemestaan kognitif. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa Abe bukan hanya soal pengucapan, tetapi lebih jauh menyangkut perkembangan kognitif yang paralel dengan struktur linguistik yang sedang dibentuk.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dmitriev Abraham Hariyanto (Abe Cekut) menunjukkan pemerolehan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan lingkungan digital. Abe telah mencapai tahapan linguistik yang sesuai dengan usianya, sebagaimana dijelaskan oleh teori Piaget dan diperkuat dengan Hipotesis Kesemestaan Kognitif. TikTok memberikan stimulus bahasa yang kontekstual dan multimodal, mendorong perkembangan fonologi, semantik, dan pragmatik Abe. Peran orang tua dalam mendampingi interaksi anak dengan konten digital tetap menjadi faktor penting dalam mengarahkan pemerolehan bahasa yang tepat dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI Universitas Islam Sultan Agung.*, 3(2), 24–30. Retrieved from <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=970834841307842534&btnI=1&hl=en>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heryadi, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Tasikmalaya: PUSBILL.
- Ichsanuddin, & Hendra, S. (2021). Pemerolehan bahasa pada anak usia 33 bulan berdasarkan Mean Length Utterance (MLU). *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima Universitas Singaperbangsa Karawang*, 3 (2), 46–50. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1893>
- Muallifah, A., & Umami, M. (2025). Peran Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD / MI. 2(1), 801–807. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.5080>
- Peri Syaprizal, M. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2), 775–779. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik). *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–7. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/293>
- Sobirin, M., Dalman, Idawati, & Kamal, F. (2024). APLIKASI TIK-TOK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIK, ORANG TUA, DAN SEKOLAH. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i2.2794>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A., & Karunia Putra, D. A. (2024). Analisis Perkembangan Pelafalan Fonem pada Gala Sky melalui Rekaman Video Vlog. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 96–109. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.7695>
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam Dan Gender Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.*, 11(1), 40–46. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>